

PERANAN PENDIDIKAN DALAM ESENSI PEMBANGUNAN EKONOMI DI KABUPATEN ASAHAN (STUDI KASUS: BEBERAPA SEKOLAH DI KISARAN BARAT)

M.Umar Maya Putra¹⁾, Parimin²⁾

¹⁾Entrepreneurship Development Program

²⁾SMK Negeri 1 Tanjung Pura

umar_yazli@yahoo.com

Abstract

Pendidikan dan kesehatan adalah tujuan pembangunan yang mendasar. Pendidikan dan kesehatan masing-masing juga memiliki arti yang penting. Kesehatan sangat penting artinya bagi kesejahteraan, dan pendidikan bersifat esensial bagi kehidupan yang memuaskan dan berharga. Keduanya fundamental dalam kaitannya dengan gagasan yang lebih luas mengenai peningkatan kapabilitas manusia sebagai inti makna pembangunan yang sesungguhnya [6]. Dengan menciptakan pribadi otonom yang unggul dari sisi pendidikan yang mampu memberikan rekomendasi terbaik terhadap pembangunan. Kualitas pendidikan dapat terwujud apabila kombinasi bakat, watak, kemampuan dan hati nurani secara utuh merupakan bagian dari suatu terobosan, hasil dari pendidikan akan menciptakan hasil produk yang kreatif dan inovatif. Sejalan dengan telah disosialisasikan kurikulum 2013, maka peserta didik diarahkan untuk menciptakan suatu keilmuan dan menjadi relevan untuk diimplementasikan secara praktis. Hasil yang menjadi terapan dapat dijadikan suatu kebijakan yang terbaik pada masyarakat.

Kata kunci: *pendidikan, kesehatan, modal dasar pembangunan*

1. Pendahuluan

Sumatera Utara terdiri dari 33 kabupaten/kota yang terhimpun di dalamnya. Setiap kabupaten akan memiliki corak pembangunan ekonomi masing-masing. Keberhasilan setiap kabupaten dan kota dalam melaksanakan kebijakan ekonomi akan membuat keberhasilan Sumatera Utara secara menyeluruh. Kualitas dari pembangunan dapat dilihat bagaimana sumberdaya manusia yang handal dapat mengelola pemanfaatan sumber daya yang tersedia akan terciptanya produktifitas pembangunan yang tinggi. Untuk menciptakan sumberdaya manusia yang handal diperlukan kualitas pendidikan yang relevan sebagai modal dasar dalam pembangunan.

Pentingnya pendidikan sudah dipercayai sejak zaman dulu sampai sekarang, pendidikan dijadikan sebagai satu-satu determinan paling penting bagi kesuksesan sosial dan ekonomi seseorang. Suatu kajian telah menempatkan orang-orang berpendidikan tinggi (sarjana, doctor, professor) pada rangking prestise tertinggi dalam kegiatan dan kehidupan sosial ekonomi. Pendidikan dapat didekati dari berbagai sudut pandang antara lain pendekatan sisi modal manusia dan pendidikan dari sisi manfaat [5].

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Pendidikan dan kesehatan dalam konteks produktifitas

Kesehatan dan pendidikan berkaitan erat dalam pembangunan ekonomi. Di satu sisi, modal kesehatan yang semakin besar dapat meningkatkan pengembalian atas investasi dalam bidang pendidikan, sebagian karena kesehatan merupakan faktor penting dalam kehadiran di sekolah dan dalam proses pembelajaran formal seorang anak. Usia yang lebih panjang meningkatkan pengembalian atas investasi di bidang pendidikan, kesehatan yang lebih baik dalam masa kerja seseorang dapat mempengaruhi penurunan tingkat penyusutan modal pendidikan. Di sisi lain, semakin besarnya modal pendidikan dapat meningkatkan pengembalian atas investasi di bidang kesehatan karena banyak program kesehatan yang bergantung kepada keterampilan dasar yang sering dipelajari di sekolah, meliputi kesehatan dan kebersihan pribadi, terlebih lagi kemampuan dasar membaca dan berhitung, pendidikan juga diperlukan bagi pembentukan dan pelatihan petugas kesehatan. Terakhir, peningkatan efisiensi produktif dari investasi pendidikan mempertinggi pengembalian atas investasi kesehatan yang meningkatkan harapan hidup [6].

Kesehatan dapat mempengaruhi tingkat pembangunan ekonomi di suatu kawasan karena dapat dijadikan sebagai investasi dan dapat meningkatkan harapan hidup yang menjadi suatu tingkatan pembentukan kualitas pendidikan. Jika kita lihat profile kesehatan di Propinsi Sumatera Utara, Acute Flacid Paralysis (**AFP**) atau penderita sakit paru-paru hanya tinggal 2,38% dari total penduduk dan hanya sebagian kecil, ketika % untuk sembuhnya sebesar 93,52% yang dapat dikategorikan, banyak pasien tertolong oleh tenaga kesehatan di Sumatera Utara dan suatu hasil yang memuaskan untuk pencapaian kesehatan di Sumatera Utara. Jumlah penderita pneumonia balita hanya sekitar 28, 176% saja. Untuk demam berdarah terdapat 35,70% insiden, namun dapat minimalisir dikarenakan yang dirawat dengan kondisi serius hanya 4,697% saja. Untuk penderita malaria, tidak terjadi kasus penderita begitupun insidennya di Sumatera Utara. Sumatera Utara tetap memiliki jumlah penderita kusta PB sebanyak 37 pneridita dan penderita kusta MB sebanyak 163 penderita serta penderita filaris 141 penderita dan tidak adanya penderita difteri. Dengan demikian, untuk kesehatan yang menjadi modal dasar pembangunan Sumatera Utara sangat efektif dan dapat dipadukan dengan tingkat pendidikan [3].

Tabel 1. Database Kesehatan Sumatera Utara

No.	Propinsi	AFP Rate <15Th (per 1000)	% TB Paru Sembuh	Jumlah Penderita Pneumonia Balita	Insidens DBD (per 1000)	Jumlah Penderita DBD	Jumlah Penderita Malaria	Insidens Malaria (per 1000)	Jumlah Penderita Kusta PB	Jumlah Penderita Kusta MB	Jumlah Penderita Filariasis	Jumlah Penderita Difteri
1	SUMATERA UTARA	2,38	93,52	28.176	35,70	4.697	0	0	37	163	141	0

Sumber: <http://www.bankdata.depkes.go.id>

Untuk tingkat pendidikan, terdapat 6 daftar tabel yang dapat dilihat yaitu (i) Angka Harapan Hidup, (ii) Angka Melek Huruf, (iii) Rata-Rata Lama Sekolah (iv) Pengeluaran per kapita disesuaikan, (v) IPM. Pendidikan merupakan suatu faktor pendukung dalam peningkatan pembangunan ekonomi dikarenakan pendidikan dapat menciptakan suatu pola pikir pembaharuan (inovasi) dan dapat menggunakan teknologi sebagai landasan dari *pembelajaran on line* untuk nantinya bisa menghasilkan tenaga kerja yang handal dan mampu menciptakan kemandirian dan menjadi sumbangan dalam peningkatan pembangunan ekonomi [2].

Tabel 2. Variabel Pendidikan Sumatera Utara

Variabel	Sumatera Utara				
	2008	2009	2010	2011	2012
Angka harapan hidup	69.2	69.35	76.09	69.65	69.81
Angka melek huruf	97.08	97.15	97.32	97.46	97.51
Rata-rata lama sekolah	8.6	8.65	8.85	8.91	9.07
Pengeluaran perkapita disesuaikan	629.97	634.73	636.33	640.23	643.63
IPM	73.29	73.8	74.19	74.65	75.13

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara

Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan. Angka Harapan Hidup yang terhitung untuk Sumatera Utara dari Data BPS 2008 s.d 2012, dapat terlihat, tahun 2008 adalah 69,2 tahun, artinya bayi-bayi yang dilahirkan tahun 2008 akan dapat hidup sampai 69 tahun dan tidak jauh berbeda tahun 2009. Tahun 2010, tingkat penduduk Sumatera Utara mencapai 76 tahun. Tahun 2011, tingkat harapan hidup bayi yang terlahir di Sumatera Utara menurun hingga 69 tahun dan Tahun 2012 angka harapan hidup bayi yang dilahirkan menjadi 69 s.d 70 Tahun.

2.2. Pendidikan dan kesehatan dalam konteks produktifitas

Dalam seminar Pendidikan nasional di Unimed 2013, Dirjen pendidikan, Syahwal Gultom menyampaikan Pemerintah telah memberlakukan Kurikulum baru mulai tahun ajaran 2013/2014, untuk kemudian disebut Kurikulum 2013. Beberapa alasan perlunya pengembangan Kurikulum 2013 adalah: **a)** Perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis output menjadi berbasis proses dan output) memerlukan penambahan jam pelajaran; **b)** Kecenderungan banyak negara menambah jam pelajaran; dan **c)** Perbandingan dengan negara-negara lain menunjukkan jam pelajaran di Indonesia dengan Negara lain relatif lebih singkat. Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan dalam empat tahap. **Tahap pertama**, penyusunan kurikulum di lingkungan internal Kemdikbud dengan melibatkan sejumlah pakar dari berbagai disiplin ilmu dan praktisi pendidikan. **Tahap kedua**, pemaparan desain Kurikulum 2013 di depan Wakil Presiden selaku Ketua Komite Pendidikan serta di depan Komisi X DPR RI. **Tahap ketiga**, pelaksanaan uji publik guna mendapatkan tanggapan dari berbagai elemen masyarakat. **Tahap keempat**, penyempurnaan untuk selanjutnya ditetapkan menjadi Kurikulum 2013 [1].

Kurikulum 2013 telah dijadikan suatu pengembangan dari kurikulum sebelumnya untuk bisa menyempurnakan terhadap pengembangan sebelumnya. Pembuatan kurikulum 2013 telah melibatkan dari dewan pakar pendidikan yang membuat warna dari proses pendidikan hingga mampu mengembangkan kurikulum yang berwawasan lingkungan secara praktis namun sesuai dengan esensi dari perkembangan masyarakat. Pendekatan kerakyatan lebih ditekankan terhadap peserta didik untuk mengenal budaya dan mengembangkan nilai-nilai moral agar bisa dijadikan modal dasar untuk pembangunan ekonomi.

2.3. Pengerahan Pendidikan sebagai modal untuk Pembangunan

Negara berkembang umumnya, biaya sosial pendidikan (biaya oportunitas/peluang yang dipikul masyarakat secara keseluruhan dari kebutuhan untuk mendanai perluasan pendidikan di

tingkat yang lebih tinggi dengan biaya mahal, padahal dana yang terbatas itu dapat digunakan secara lebih produktif di sektor-sektor ekonomi lainnya) meningkat dengan cepat ketika para peserta didik melanjutkan pendidikannya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Biaya pribadi (*Private Cost*) pendidikan (biaya yang ditanggung peserta didik sendiri) meningkat lebih lambat atau bahkan menurun. Pada umumnya, masalah divergensi manfaat biaya sosial versus pribadi terjadi karena adanya intervensi kebijakan public dan swasta yang tidak tepat terkait dengan selisih upah, selektivitas pendidikan dan penetapan layanan pendidikan. Akibatnya, perhitungan pribadi (individu) mengenai nilai dari pendidikan melebihi dari nilai sosialnya yang juga harus memperhitungkan masalah pengangguran [6].

Masalah pengangguran sangat dilematis menjadi satu faktor yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan, dikarenakan dunia pendidikan perlu memperhatikan sistem penyelenggaraan pendidikan untuk dapat mengerahkan sebagai modal dasar pendidikan. Hal ini diperlukan suatu kuliatas pendidikan yang mampu menempatkan sumber daya manusia menuju pada tingkat kesejahteraan.

3. Metode Penelitian

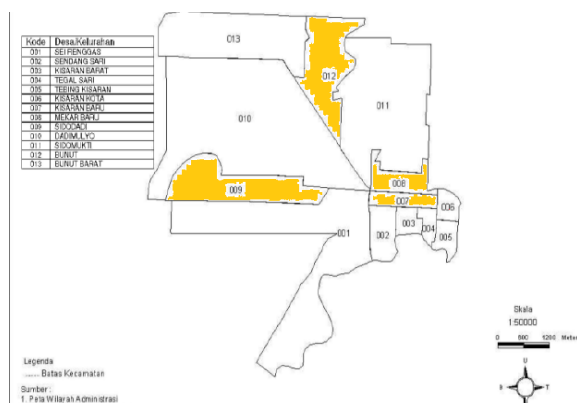
3.1. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pembuatan penelitian Peranan Pendidikan Terhadap Pembangunan Ekonomi di Kabupaten Asahan (Studi Kasus: Beberapa Sekolah di Kisaran Barat) menggunakan Sumber primer dan Sumber Sekunder. Sumber Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data contohnya: Peranan Pendidikan Terhadap Pembangunan Ekonomi di Kabupaten Asahan, akan diambil beberapa data langsung untuk mengukur sejauh mana efektifitas pendidikan terhadap pembangunan ekonomi di Kabupaten Asahan. *Sumber Sekunder* adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen [4]. Dokumen yang dihasilkan bisa melalui Data BPS dan Data dari website Pemerintahan Kabupaten Asahan yang memiliki data terstruktur untuk membuat hasil yang efektif dalam penentuan kebijakan.

3.2. Analisis Data

Analisis data yang akan diambil dengan menggunakan Statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasinya. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya.

3.3. Lokasi Kegiatan



Gambar 1. Peta Kisaran Barat

Lokasi pelaksanaan kegiatan ini adalah di beberapa sekolah di Kecamatan Kisaran Barat yang meliputi SD Negeri 010090 Kisaran, SD Jamiyatul Washliyah Kisaran, SD IT Daar Ulum, SD 010083, SD Taman Siswa Kisaran, SD Negeri 010083 Kisaran, SMP Taman Siswa Kisaran, SMA Al Mashum Kisaran, SMA Taman Siswa Kisaran, SMK Al Mashum Kisaran, SMK Taman Siswa Kisaran.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Kondisi Pendidikan dan Kesehatan Kabupaten Asahan

Di Kabupaten Asahan juga terdapat beberapa perguruan tinggi swasta (Strata 1 dan Diploma) yaitu UNA, IAI Daar Al Uluum, STIH Muhammadiyah, STIE Muhammadiyah, AMIK Intelkom Global Indo, AMIK Royal, AKPER YAGMA, AKPER PEMDA, AKBID Bina Daya Husada, AKBID Asyifa, dan AKBID Ikhtisan Aulia.

Tabel 3. Variabel Pendidikan Kabupaten Asahan

Variabel	Asahan				
	2008	2009	2010	2011	2012
Angka harapan hidup	68.69	68.84	68.98	69.13	69.28
Angka melek huruf	96.68	96.86	96.9	97.7	98
Rata-rata lama sekolah	7.37	7.5	7.67	7.92	8.17
Pengeluaran perkapita disesuaikan	624.23	624.25	631.24	634.67	637.36
IPM	71.57	72.16	72.54	73.25	73.8

Sumber: Data BPS Asahan

Angka Harapan Hidup yang terhitung untuk Asahan dari Data BPS 2008 s.d 2012, dapat terlihat, tahun 2008 adalah 68,69 tahun, artinya bayi-bayi yang dilahirkan tahun 2008 akan dapat hidup sampai 68 tahun dan tidak jauh berbeda tahun 2009. Tahun 2010, tingkat penduduk Kabupaten Asahan mencapai 68 tahun. Tahun 2011, tingkat harapan hidup bayi yang terlahir di Kabupaten Asahan menaik menjadi 69 tahun dan Tahun 2012 angka harapan hidup bayi yang dilahirkan menjadi 69. Jika dibandingkan dengan Sumatera Utara, angka harapan hidup Kabupaten Asahan tetap di angka yang sama sehingga kesejahteraan kabupaten Asahan dapat dinyatakan sebagai daerah yang memiliki angka harapan hidup yang cukup baik.

Untuk tingkat kesehatan dapat mempengaruhi tingkat pembangunan ekonomi di Kabupaten Asahan, jika kita lihat profile kesehatan Acute Flacid Paralysis (**AFP**) atau penderita sakit paru-paru hanya 0%. Untuk pasien TB paru yang dapat dikategorikan, banyak pasien tertolong oleh tenaga kesehatan di Asahan sebesar 22, 19% dan suatu hasil yang memuaskan untuk pencapaian kesehatan di Sumatera Utara. Jumlah penderita pneumonia balita 0%. Untuk demam berdarah terdapat 82 % insiden, namun dapat minimalisir dikarenakan yang dirawat dengan kondisi serius hanya 11,97% saja. Untuk penderita malaria, terjadi kasus 0,15%. Asahan tidak memiliki penderita kusta namun untuk penderita filaris hanya 18 penderita dan tidak adanya penderita difteri. Dengan demikian, untuk kesehatan yang menjadi modal dasar pembangunan Kabupaten Asahan sangat efektif dan dapat dipadukan dengan tingkat pendidikan.

Tabel 4. Database Kesehatan per Kabupaten

No.	Propinsi	AFP RATE < 15 TH (per 100000)	% TB Paru Sembuh	Jumlah Penderita Pneumonia Balita	Insidens DBD (per 1000)	Jumlah kasus DBD	Insidens Diare (per 1000)	Insidens Malaria (per 1000)	Jumlah Penderita Kusta (PB)	Jumlah Penderita Kusta (MB)	Jumlah Penderita Filariasis	Jumlah Kasus Difteri	Jumlah Kasus Pertusis
1	ASAHAN	0	22,19	0	0,12	82	11,97	0,51	0	0	18	0	1

Sumber: <http://www.bankdata.depkes.go.id>

Untuk melihat perkembangan pendidikan Kabupaten Asahan secara menyeluruh, perlu diteliti di suatu kecamatan terbesar di Kabupaten Asahan khususnya di beberapa sekolah sekolah mengenai:

1. Produktifitas pendidikan meliputi aspek perkembangan pendidikan, tingkat kesejahteraan guru, partisipasi siswa dalam pendidikan, Otoritas utama yang berperan dalam peningkatan pendidikan.
2. Proses penyelenggaraan Pendidikan meliputi aspek terpenting untuk peningkatan kualitas pendidikan, perbedaan kurikulum 2013 VS KTSP, sosialisasi Kurikulum 2013, tempat sosialisasi kurikulum 2013 dan esensi kurikulum 2013 terhadap peningkatan kualitas siswa.
3. Pengerahan Pendidikan sebagai modal untuk Pembangunan Kabupaten Asahan meliputi saran-saran dari para guru dalam peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Asahan untuk peningkatan pembangunan di Kabupaten Asahan.

4.2. Produktifitas Pendidikan Kabupaten Asahan (studi kasus: sekolah di Kisaran Barat)

Pendidikan yang merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan dan pematangan diri diperlukan perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa, matang dalam hal perilaku. Dalam langkah kegiatan pendidikan selanjutnya, ketiga sasaran ini menjadi kerangka pembudayaan kehidupan manusia. Unsur yang dilibatkan untuk menciptakan kualitas pendidikan yang baik merupakan suatu kerjasama yang erat baik dari pemerintah, masyarakat dan kerjasama dengan lembaga swasta.

4.2.1. Aspek Perkembangan Pendidikan

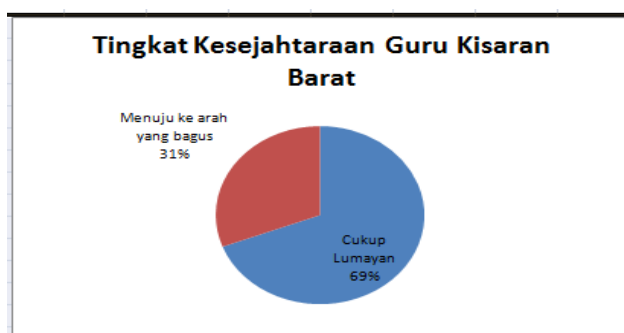
Produktifitas pendidikan dapat dilihat dari perkembangan pendidikan yang telah dicapai serta mencapai suatu taraf efektifitas terhadap pencapaian di masyarakat. Tentunya peranan guru dalam memberikan pengajaran, akan lebih mengerti mengenai perkembangan pendidikan di Kabupaten Asahan dari tahun ke tahun. Dari 65 guru yang telah memberikan jawaban terhadap aspek perkembangan pendidikan menjawab bahwa perkembangan pendidikan di Kabupaten Asahan khusus Kecamatan Kisaran Barat , 11 orang menjawab masih belum maksimal dan 54 orang menjawab menuju ke arah yang bagus



Gambar 2. Grafik Perkembangan Pendidikan Kecamatan Kisaran Barat

4.2.2. Tingkat Kesejahteraan Guru

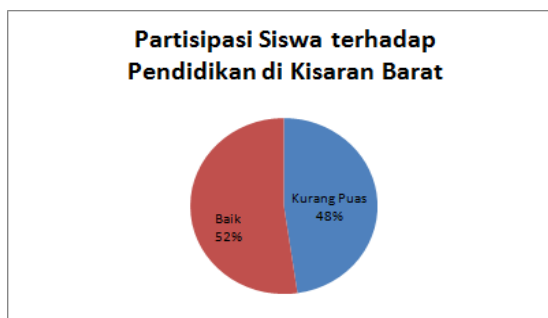
Tingkat kesejahteraan guru merupakan landasan yang diperlukan agar guru sebagai subjek dalam pembangunan. Kesejahteraan guru akan menjadi suatu faktor yang menjalankan sistem pendidikan agar menjadi media menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Tingkat kesejahteraan guru ini, akan menciptakan guru yang handal yang mampu mengaplikasikan berbagai hasil yang dapat diraih untuk jangka panjang. Dari 65 guru yang disurvei ketika ditanya kesejahteraan menjawab 45 guru menjawab cukup lumayan dan 20 guru menjawab menuju ke arah yang bagus. Melihat jawaban ini, kesejahteraan guru yang menjawab cukup lumayan umumnya guru yang berasal dari sekolah negeri dan bagi guru yang menjawab menuju arah yang bagus berasal dari swasta. Ini mengindikasikan kesejahteraan cukup memadai di Kecamatan Kisaran Barat.



Gambar 3. Tingkat Kesejahteraan Guru di Kisaran Barat

4.2.3. Partisipasi Siswa dalam Pendidikan

Partisipasi siswa dalam pendidikan merupakan hal utama yang diperlukan untuk menanamkan berbagai makna dalam kehidupan dan menyampaikan semua efektifitas dari hasil pembelajaran. Tingkat partisipasi siswa dalam berinteraktif di mata guru di Kisaran Barat menggambarkan bahwa 31 guru menyatakan siswa kurang puas dengan sistem pengajaran dan kurang partisipasi dan 34 guru menyatakan baik. Dengan demikian, hampir berimbangnnya hasil dari partisipasi siswa, diperlukan metode yang lebih efektif untuk menarik siswa dalam berpartisipasi.

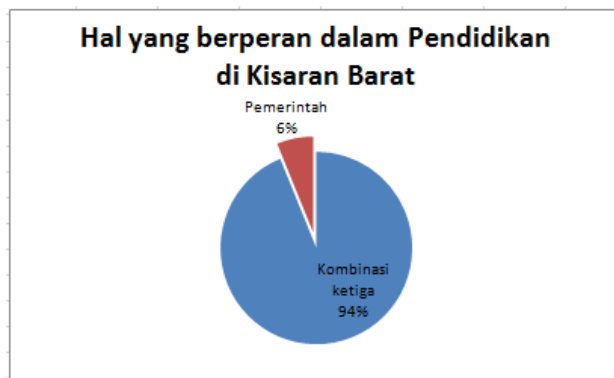


Gambar 4. Partisipasi Siswa terhadap pendidikan di Kisaran Barat

4.2.4. Otoritas utama yang berperan dalam peningkatan pendidikan

Otoritas utama yang berperan dalam peningkatan pendidikan merupakan hal utama dalam pendidikan agar pendidikan dapat menuju ke arah yang lebih baik. Dari 65 guru ketika ditanya mengenai otoritas utama yang berperan dengan opsi jawaban masyarakat, pemerintah dan

sekolah serta kombinasi ketiga. Dari opsi jawaban tersebut, guru menjawab: 61 guru menjawab kombinasi ketiga mulai dari pemerintah, masyarakat dan sekolah serta 4 guru yang menjawab tanggung jawab dari pemerintah saja.



Gambar 5. Hal yang berperan dalam pendidikan di Kisaran Barat

4.3. Proses penyelenggaraan Pendidikan Kabupaten Asahan (Study Kasus: Sekolah di Kisaran Barat)

4.3.1. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Proses penyelenggaraan pendidikan diperlukan untuk bisa menghasilkan peningkatan kualitas pendidikan. Menurut 65 guru mengenai peningkatan kualitas pendidikan menjawab bahwa sumber belajar, sarana dan prasarana, alat peraga perlu ditingkatkan kualitasnya melalui 43 guru, juga diperlukan perlunya pelatihan bagi guru bidang studi. Hal ini dijawab 10 guru dan 5 guru menjawab bahwa perlunya kerjasama orang tua, guru dan pemerintah untuk peningkatan pendidikan. Proses penyelenggaraan pendidikan yang baik tentunya akan menghasilkan target pendidikan dalam peningkatan pendidikan.

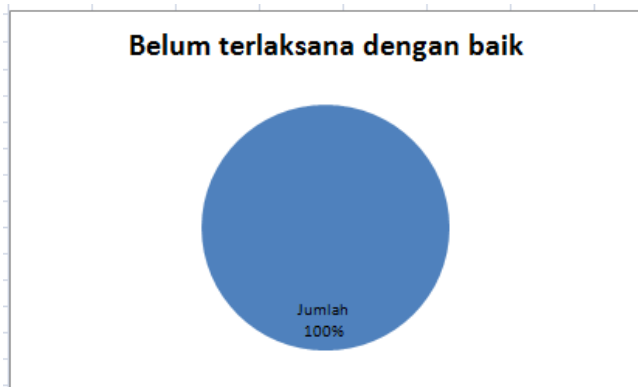


Gambar 6. Hal yang terpenting untuk peningkatan kualitas pendidikan di Kisaran Barat

4.3.2. Perbedaan Kurikulum 2013 vs KTSP

Saat ini, kurikulum 2013 sudah mulai dilaksanakan di seluruh Indonesia, begitu juga Kisaran Barat. Konsep pendidikan yang tertuang untuk kurikulum 2013 masih disulitkan dengan aturan yang dirasa membuat siswa kurang waktu untuk melakukan aktivitas lain dan setiap hari sering disibukan dengan ulangan dan buku pembelajaran masih banyak yang belum

sampai di sekolah padahal ujian semester akan berlangsung di bulan Desember serta dana dari sekolah telah disetor kepada pemerintah pusat. Hal ini, bisa menjadi suatu penghambat dari pelaksanaan pendidikan dan juga pembangunan ekonomi. 100% guru menyatakan bahwa penerapan kurikulum 2013 belum terlaksana dengan baik.

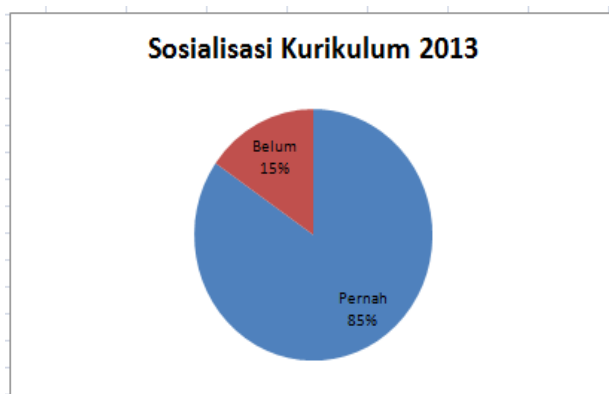


Gambar 7. Penerapan Kurikulum 2013

4.3.3. Sosialisasi Kurikulum 2013

Sosialisasi kurikulum 2013 yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dari peserta didik merupakan jembatan untuk meningkatkan suatu kompetensi guru. Sosialisasi kurikulum 2013 sudah diikuti oleh 55 guru di Kisaran Barat yang telah disurvei dan hanya 10 guru yang belum mengikuti sosialisasi kurikulum 2013. Dengan demikian guru sebenarnya sudah siap dalam mengaplikasikan kurikulum 2013 kepada peserta didik, namun masih terkendala terhadap beberapa hal seperti buku, maupun sistem pengajaran.

Jika dilihat ke dalam grafik 85% guru telah mendapat sosialisasi terhadap kurikulum 2013 dan telah siap untuk memberikan pengajaran kepada siswa, dan hanya 15% guru saja yang belum mendapat sosialisasi kurikulum 2013, hal ini merupakan suatu hal yang memuaskan jika bisa berpadu terhadap media dan sistem pembelajaran serta dibuatnya suatu kerjasama yang erat baik dari pemerintah, sekolah dan guru untuk bisa menyelesaikan permasalahan ini dikarenakan pencerminan daerah ini merupakan pencerminan Indonesia khususnya di wilayah daerah dan hal ini harusnya menjadi fokus pemerintah pusat.



Gambar 8. Sosialisasi Kurikulum 2013

4.3.4. Esensi Kurikulum 2013 terhadap peningkatan kualitas siswa

Esensi kurikulum diperuntukan untuk peningkatan kualitas siswa. Kualitas siswa yang baik akan menjadi modal dasar pembangunan. Modal dasar pembangunan dimulai dari pembentukan pribadi efektif dari siswa yang menjalankan pembangunan. Menurut 65 guru yang berada di Kisaran Barat terhadap esensi kurikulum 2013 terhadap peningkatan kualitas siswa, dimana 30 guru mengatakan bahwa kurikulum 2013 belum menjadi solusi pembangunan, 26 guru mengatakan solusi dari pembangunan dan 9 guru mengatakan bahwa masih mengerjakan sehingga belum bisa menjadi solusi pembangunan. Hal ini membuktikan kurikulum 2013, masih belum siap menjadi solusi dari pembangunan dan perlunya dievaluasi secepatnya agar bisa menjadi solusi bagi pembangunan dan tidak menjadi permasalahan di kepadan hari.

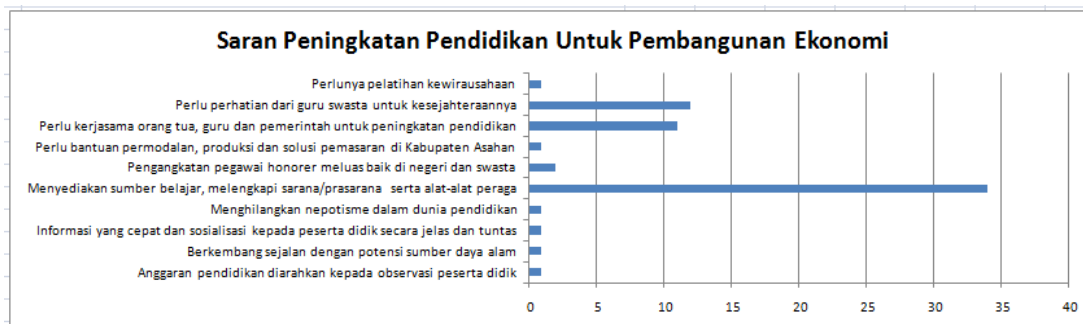


Gambar 9. Kurikulum 2013 dalam peningkatan pembangunan

4.4. Pengerahan Pendidikan sebagai Modal untuk Pembangunan Kabupaten Asahan (studi kasus: sekolah di Kisaran Barat)

Dana yang besar dalam pembangunan diperlukan jika penggerakan sumber daya alam bisa maksimal dengan kekuatan teknologi yang bisa mendukung setiap sektor yang ingin digerakan. Sektor yang berbasis kepada industri yang dominan, dipandang perlu digerakan oleh sumber daya manusia yang berkualitas dengan pendidikan yang berorientasi dengan kemajuan industri dan mengerahkan *bonus double demografi* yang dimiliki oleh Indonesia.

Dengan *dobule bonus demografi* yang dipersiapkan untuk peningkatan dari sisi pendidikan yang berkualitas dapat menggerakan pembangunan secara cepat dan berkualitas. Namun masih diperlukan beberapa saran terhadap kurikulum 2013 untuk peningkatan kualitas pembangunan yaitu: 34% diperlukan menyediakan sumber belajar, melengkapi sarana/prasana, serta alat peraga, 13% menayakan perlu perhatian dari guru swasta untuk kesejahteraan dan 11% menyatakan perlu kerjasama oarang tua, guru dan pemerintah dalam peningkatan kualitas pendidikan



Gambar 10. Saran peningkatan pendidikan untuk pembangunan ekonomi

Dengan meningkatnya kualitas pendidikan, dapat menjadi suatu daya tarik terhadap sektor lain yang dapat tergali secara maksimal. Permasalahan kurikulum 2013 saat ini dapat terlihat bagaimana peran dari media pembelajaran, alat peraga dan kelengkapan dari sistem belum berjalan dengan baik. Pemerintah harus bertindak dengan cepat terhadap aspirasi guru dikarenakan guru merupakan subyek utama dalam pembangunan. Peranan pendidikan dalam esensi pembangunan ekonomi di kabupaten Asahan dengan studi kasus beberapa sekolah di Kisaran Barat bisa menjadi solusi dalam peningkatan pembangunan jika dievaluasi dengan baik tentang pelaksanaan kurikulum 2013 khususnya tingkat SD, SMP, SMA dan SMK. Pendidikan dasar, menengah dan kejuruan merupakan pendidikan dasar yang mesti menjadi perhatian utama bagi pemerintah Kabupaten Asahan juga untuk propinsi Sumatera Utara dan Indonesia pada umumnya.

5. Kesimpulan

Angka Harapan Hidup yang terhitung untuk Asahan dari Data BPS 2008 s.d 2012, dapat terlihat angka harapan hidup yang cukup baik dan merupakan suatu raihan yang bisa menjadikan suatu komoditas pelaksanaan pendidikan di Kabupaten Asahan. Disamping itu Angka Melek Hidup di Kabupaten Asahan Khususnya di tahun 2012, Angka melek huruf Kabupaten Asahan lebih besar 0,49% dari Propinsi Sumatera Utara yang berada di Kisaran 97,51%. Peningkatan ini merupakan suatu prestasi yang perlu dijaga di tahun berikutnya dan bisa menjadi produktifitas pembangunan. Pengeluaran per kapita di Kabupaten Asahan Jika dibanding di Tahun 2012 dengan pengeluaran per kapita di Propinsi Sumatera Utara yang berada pada angka 643.630, terdapat sedikit penurunan sebesar Rp. 9.270, namun tetap menunjukkan angka keberhasilan yang sangat *significant*. Untuk indeks pembangunan manusia terus meningkat hingga pada tahun 2012 mencapai di umur 73 tahun. Hal ini tingkat kesehatan dan kesejahteraan yang cukup dan bisa dinyatakan bahwa Kabupaten Asahan berada di angka yang cukup.

Untuk Produktifitas pendidikan meliputi aspek perkembangan pendidikan, tingkat kesejahteraan guru, partisipasi siswa dalam pendidikan, Otoritas utama yang berperan dalam peningkatan pendidikan telah dilakukan survey di Kabupaten Asahan dengan mengambil *sample* di salah satu kecamatan Kisaran Barat dengan obyek guru-guru di Kisaran Barat mulai dari SD, SMP, SMA dan SMK. Aspek perkembangan pendidikan sudah berada ke arah yang maju. Tingkat kesejahteraan guru sudah cukup lumayan. Untuk partisipasi siswa dalam pendidikan juga sudah berada pada kisaran yang baik. Tingkat kesejahteraan guru juga sudah lumayan. Untuk membuat suatu kualitas pembangunan yang bagus diperlukan kerjasama yang baik dalam dunia pendidikan khususnya kombinasi ketiga mulai dari masyarakat, pemerintah dan pihak sekolah.

Referensi

- [1] Gultom, S., Seminar Pendidikan Nasional Unimed, 2013.
- [2] <http://www.bps.go.id>. (2014). *Bps Sumatera Utara*. Retrieved September 10, 2014
- [3] <http://www.bankdata.depkes.go.id>
- [4] Sugiyono., (2009), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung.
- [5] Suhardan, D., Riduwan, & Enas. (2012). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- [6] Todaro, M. P., (2011), *Pembangunan Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.